Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 21 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 312-331

KAJIAN SEMANTIK PADA FENOMENA PLEONASME DALAM ESAI MAHASISWA BERBANTUKAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Veni Nurpadillah[1*], Emah Khuzaemah[2], Tommi Yuniawan[3] Arief Darmawan[4]
[1]*Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon;* Veninurpadillah@students.unnes.ac.id
[2]*Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon;* emahkhuzaemah@uinssc.ac.id
[3]*Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa S3 Universitas Negeri Semarang;* tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id
[4]*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia;* arief.d@walisongo.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gejala pleonasme dalam esai mahasiswa yang disusun dengan bantuan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dari sudut pandang semantik. Pleonasme dimaknai sebagai penggunaan unsur bahasa berlebih yang mengakibatkan pemborosan makna dan ketidakefisienan dalam komunikasi akademik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa potongan kata, frasa, klausa, dan kalimat dari esai mahasiswa yang terbukti mengandung kesalahan semantik. Data dikumpulkan dari mahasiswa di tiga perguruan tinggi wilayah Ciayumajakuning, yaitu UIN Siber Syekh Nurjati, Universitas Kuningan, dan Universitas Darul Ma'arif yang memanfaatkan aplikasi AI seperti ChatGPT, Samwell.ai, dan ShortlyAI dalam penulisan tugasnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan catat, sedangkan analisis dilakukan menggunakan metode agih (Teknik Bagi Unsur Langsung) dan metode padan referensial (teknik Pilah Unsur Penentu). Hasil analisis terhadap 37 data menunjukkan berbagai bentuk pleonasme, seperti pengulangan frasa, penggunaan klitik atau unsur gramatikal yang tidak diperlukan, serta pengulangan makna dalam satu struktur kalimat. Ditemukan bahwa mahasiswa cenderung menerima hasil AI secara mentah tanpa revisi kritis terhadap aspek makna. Selain itu, AI juga belum sepenuhnya mampu menghasilkan teks yang hemat secara semantik akibat bias pada data pelatihannya. Penelitian ini merekomendasikan integrasi literasi semantik dalam pembelajaran akademik berbasis teknologi dan pengembangan fitur AI yang lebih efisien secara semantik. Temuan ini mendukung pentingnya kebijakan akademik yang mengarahkan penggunaan AI secara etis dan reflektif.
KATA KUNCI: *Kecerdasan Buatan; Pleonasme; Semantik*

A SEMANTIC STUDY OF THE PLEONASM PHENOMENON IN STUDENT ESSAYS BASED ON ARTIFICIAL INTELLIGENCE

ABSTRACT: This study aims to identify and analyze pleonasm phenomena in student essays written with the assistance of Artificial Intelligence (AI) from a semantic perspective. Pleonasm is defined as the excessive use of linguistic elements that results in semantic redundancy and inefficiency in academic communication. The research employs a qualitative descriptive method with data consisting of segments of words, phrases, clauses, and sentences from student essays found to contain semantic errors. Data were collected from students at three universities in the Ciayumajakuning region: UIN Siber Syekh Nurjati, Universitas Kuningan, and Universitas Darul Ma'arif, all of whom used AI applications such as ChatGPT, Samwell.ai, and ShortlyAI in their writing tasks. Data collection techniques included non-participatory observation and note-taking, while analysis was conducted using the distributional method (Immediate Constituent technique) and the translational identity method (Determining Element Sorting technique). Analysis of 37 data samples revealed various forms of pleonasm, such as phrase repetition, unnecessary use of clitics or grammatical elements, and semantic redundancy within sentence structures. The findings show that students tend to accept AI-generated texts uncritically, without revising them for semantic clarity. Moreover, AI has not yet demonstrated the ability to produce semantically economical texts, partly due to biases in its training data. This study recommends integrating semantic literacy into technology-based

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

academic instruction and developing AI features that promote greater semantic efficiency. These findings also support the need for academic policies that guide the ethical and reflective use of AI in higher education.

KEYWORDS: *Artificial Intelligence; Pleonasm; Semantics*

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
4 Juni 2025	-	2 Agustus 2025	30 Oktober 2025

Pustaka : Nurpadillah, V., Khuzaemah, E., Yuniawan, T., & Darmawan, A. (2025). Kajian Semantik Pada Fenomena Pleonasme Dalam Esai Mahasiswa Berbantukan Artificial Intelligence. *Jurnal Fon Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *21*(2) 312-331.

Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Menulis sering dianggap sebagai aktivitas sederhana yang dapat dilakukan hampir semua orang. Namun dalam proses menulis kerap kali menghadapi berbagai kendala seperti kekurangan ide, kebuntuan saat menulis, atau terkendala dengan teknis penulisan. Di tengah perkembangan teknologi, kecerdasan buatan atau *AI* (*Artificial Inttlligence*) menjadi salah satu teknologi yang berkembang pesat. Kehadiran *AI*, khususnya *AI* generatif seperti ChatGPT. *AI* generatif seperti *ChatGPT* telah dimanfaatkan secara luas untuk membantu penulisan karya tulis, salah satunya esai. Hal tersebut sejalan dengan (Çakmak dan Aytaç, 2020) dalam bahwa penggunaan teknologi *AI* dalam pendidikan dapat memberikan pendekatan yang lebih interaktif, terutama untuk pembelajaran mandiri dalam meningkatkan keterampilan menulis.

Menurut , maraknya perkembangan kecerdasan buatan dapat mempermudah pekerjaan manusia, banyak orang yang memanfaatkan kecerdasan buatan guna efisiensi pekerjaan mereka. Pendapat lain seperti Karyadi (2023) juga berpendapat bahwa kecerdasan buatan itu perangkat lunak yang diciptakan meniru kemampuan intelektual manusia, mencakup kemampuan pengambilan keputusan, berpikir logis, serta aspek-aspek lain dari kecerdasan. Namun, kemudahan yang ditawarkan *AI* ternyata tidak sepenuhnya menjamin menghasilkan teks yang ringkas dan efisien secara semantik.

Bahasa sebagai sarana komunikasi memiliki fungsi utama sebagai penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain (Ramadani, 2017). Sementara menurut (Nababan, 1984) dalam (Puspitasari & Anggraini, 2022) menyebut bahwa bahasa merupakan suatu sistem isyarat (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur tersebut. Bahasa hadir bukan hanya digunakan untuk berkomunikasi secara lisan semata, melainkan untuk berkomunikasi melalui media cetak atau tulis. Sehingga perlu diperhatikan berbagai aspek terkait kepenulisannya, seperti ejaan, tanda baca, tata bahasa, hingga pengunaan diksi. Himawan (2020) dalam Aji dkk., (2021) menyebutkan bahwa bahasa yang baik menurutnya memiliki ragam bahasa yang tepat dan cocok dengan golongan penutur atau pemakai bahasa. Namun, pada praktiknya masih banyak yang mengalami kesalahan dalam berbahasa.

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Pramono dkk., 2023). Hal tersebut diperkuat oleh Mirna & Syaidah (2022) bahwa kaidah kebahasaan diantaranya pembentukan kata, pilihan kata, dan pembentukan kalimat. Adapun sumber kesalahan berbahasa pada tataran semantik adalah gejala pleonasme, gejala hiperkorek, ambiguitas,

dan diksi (Muzaki & Darmawan, 2022). Salah satu masalah linguistik yang kerap muncul dalam menulis esai berbantuan *AI* adalah gejala pleonasme, yaitu penggunaan unsur bahasa yang berlebih dan tidak diperlukan secara makna. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Faisal dan Malik dalam (Fiiarum & Susanto, 2023) bahwa pleonasme adalah suatu penggunaan unsur-unsur bahasa secara berlebihan. Pleonasme dapat mengganggu efisiensi komunikasi dan menunjukkan kelemahan dalam penguasaan aspek semantik penulis. Oleh karena itu, fenomena ini penting dikaji untuk mengetahui sejauh mana AI turut menyumbang atau mengurangi kecenderungan pleonasme dalam teks yang dibuat mahasiswa.

Gejala pleonasme dalam wacana tulis dapat mencerminkan kurangnya efisiensi dalam pemilihan kata yang tepat secara semantik. Ahyaitasyarafa dkk., (2022) menjelaskan bahwa pleonasme merupakan suatu penegasan yang berlebihan. Pemakaian kata yang berlebihan atau bisa dikatakan ”mubazir” sering timbul pada karangan atau tulisan untuk menegaskan sesuatu yang searti dalam frasa, kata jamak, penggunaan kata kedua yang tidak perlu, dan bentuk resiprokal. Pleonasme sering muncul dalam bentuk frasa, misalnya naik ke atas; turun ke bawah; berdiskusi bersama; kembali lagi. Dalam konteks esai akademik, keberadaan bentuk-bentuk seperti itu dapat mengurangi kekuatan argumen yang disampaikan oleh mahasiswa.

Menulis artikel ilmiah memerlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur (Ikhsan, 2025). Hal tersebut sejalan dengan Kaharuddin (2018) dalam (Yani & Primandhika, 2023) mengemukakan bahwa kendala umum mahasiswa saat menulis karya ilmiah adalah penataan bahasa, seperti penggunaan kalimat efektif, logis dan koheren. Penggunaan *AI* dalam penulisan esai seharusnya menjadi sarana pembelajaran kebahasaan, bukan hanya alat bantu instan yang meniru gaya bahasa manusia. Namun, jika tidak disertai literasi semantik yang memadai, mahasiswa cenderung menerima hasil dari *AI* secara mentah dan tidak melakukan revisi kritis terhadap hasil tersebut. Hal ini berpotensi menimbulkan akumulasi gejala pleonasme dalam naskah akademik. Dalam konteks ini, peran pembimbing akademik dan kurikulum pembelajaran bahasa sangat penting untuk membekali mahasiswa dengan kesadaran semantik yang kuat.

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna atau arti dari setiap bahasa, kode atau tanda (Faridah dkk., 2022). Kajian semantik dalam linguistik berfokus pada makna dan relasi makna antar unsur bahasa. Kesalahan bidang semantik erat kaitannya pada kekeliruan dalam pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan makna yang diinginkan (Rahmah dkk., 2025). Dalam konteks gejala pleonasme, pendekatan semantik dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan bentuk-bentuk nir-makna dalam struktur kalimat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pleonasme menurut Nurfitriah & Pratiwi (2021), diantaranya: (a) Akibat dari ketidak sengajaan, hal ini terjadi karena pembicara atau penulis tidak sadar bahwa apa yang telah dituturkan/dituliskannya itu mengandung unsur pleonasme, (b) Akibat dari ketidaktahuan seseorang, kurangnya pemahaman biasanya menjadi penyebab terjadinya pleonasme ini sehingga tuturan ataupun tulisan yang dihasilkan bersifat berlebih-lebihan, dan (c) Dibuat secara sengaja, dalam hal ini, ada tujuan tertentu sehingga munculnya pleonasme. Biasanya untuk menunjukan bentuk gaya bahasa sebagai fungsi dari penekanan arti sebuah kata atau kalimat.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kesalahan bahasa secara semantik dalam teks yang didukung oleh kecerdasan buatan sempat diteliti oleh Heryani dkk., (2023). Penelitian ini membahas tentang adanya fenomena kesalahan berbahasa tataran semantik pada akun *Instagram*. Kesalahan berbahasa tataran semantik ini ditemukan pada

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

poster informasi yang diunggah di akun *instagram* (@infobandungbarat). Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik itu berupa kesalahan kata, kekurangan kata, atau penempatan kata yang tidak tepat. Hasil penelitian Heryani dkk., (2023) ini memiliki kemiripan dengan penilitian ini, karena mengakaji ranah semantik dalam kesalahan berbahasa, tetapi objek kajiannya berbeda, pada penelitian ini, menggali esai yang ditulis mahasiswa dengan bantuan kecerdasan buatan.

Di tahun yang sama, Sholihatin dkk., (2023) meneliti bagaimana teknologi *ChatGPT* sebagai kecerdasan buatan generatif dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, serta mencari refrensi jawaban. Penelitian ini, menyimpulkan bahwa mahasiswa yang menggunakan *ChatGPT* dalam pengerjaan tugasnya dapat menambah kosakata mahasiswa, serta meningkatkan kemampuan tata bahasa. Penelitian yang dilakukan pada saat ini sangat relevan, mengingat data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan tugas mahasiswa dengan bantuan kecerdasan buatan yang akan dianalisis kesalahan berbahasa pada tataran semantik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kawijaya, (2023) menjelaskan bagaimana *Artificial Intelligence Markup Language* (*AIML*) digunakan untuk menganalisis kesalahan penulisan bahasa Arab di MTs Bilingual Batu. Kecerdasan buatan dapat secara efektif mendukung pendidik dan peserta didik dalam memenuhi tujuan pembelajaran menulis. Penelitian ini sangat relevan, mengingat penelitian ini membahas tentang bagaimana kecerdasan buatan atau *AI* dapat membantu dalam penyelesaian tugas guru, dosen, dan mahasiswa. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilaksankana oleh Kawijaya dengan penelitian ini, jika Kawijaya fokus pada kesalahan penulisan bahasa Arab, penelitian ini fokus pada teks berbahasa Indonesia.

Dengan mempertimbangkan urgensi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gejala pleonasme dalam esai mahasiswa yang dibuat dengan bantuan *AI,* serta menganalisis bentuk dan fungsi semantik dengan mengangkat judul penelitian *Gejala Pleonasme Pada Esai Mahasiswa Berbantukan Artifical Intelligence: Kajian Semantik*. Penelitian ini menggunakan metode analisis semantik kualitatif terhadap data berupa esai yang ditulis mahasiswa yang terindikasi bantuan *AI* dalam penyusunannya. Fokus analisis tertuju pada frasa dan klausa yang menunjukkan redundansi makna, baik dalam bentuk leksikal dan gramatikal. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teknologi yang lebih kritis terhadap aspek makna. Selain itu, hasilnya dapat bermanfaat untuk merumuskan kebijakan penggunaan *AI* dalam dunia akademik secara etis dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kompetensi kebahasaan mahasiswa di era digital. Kekuatan utama penelitian ini terletak pada pendekatan semantik yang menyeluruh dan penggunaan data empiris di taraf pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Prakoso dkk., (2024) merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang berorientasi terhadap gejala atau fenomena yang sifatnya alami. Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan pleonasme dalam bidang semantik. Menurut Anggraini & Nasucha, (2021) Sumber data adalah mengenali dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data dari penelitian ini adalah tugas mahasiswa yang berbantukan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). Data dalam penelitian ini berupa penggalan teks, baik itu

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang diduga menyimpan kesalahan berbahasa pada kajian semantik. Penelitian ini dilakukan diberbagai Universitas, yaitu: 1) UIN Siber Syekh Nurjati, 2) Universitas Kuningan, dan 3) Universitas Darul Ma'arif, khususnya di prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Adapun waktu penelitian dilaksanakan sedari Mei-September 2024.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Teknik simak, seperti yang dijelaskan oleh Mahsun (2005) dalam (Hanim dkk., 2024) adalah metode untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam teknik ini, fokusnya adalah pada pengamatan terhadap penggunaan bahasa tulis yang mungkin mengandung kesalahan-kesalahan berbahasa, terutama dalam konteks penelitian ini adalah pada esai mahasiswa.

Adapun metode untuk menganalisis menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan metode padan referensial dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Cara kerja teknik BUL yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa unsur kemudian unsur tersebut langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Hardiaz dkk., 2020:200), sementara teknik PUP adalah metode analisis data yang dilakukan dengan cara memilih elemen kebahasaan yang dianalisis, menggunakan alat penentu yang berupa daya pilih mental yang dimiliki oleh peneliti (Ayu & Winata, 2024:153). Dalam penelitin ini, instrumen pengumpulan data dengan menggunakan kartu data. Selain itu, untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. (Rustamana dkk., 2024:927) menjelaskan bahwa Triangulasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk memverifikasi keakuratan data atau informasi dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pleonasme merupakan penggunaan kata yang berlebihan, sehingga menyebabkan kalimat tidak efektif dan terjadi pemborosan makna kata (Anggraini & Nasucha, 2021:200). Berdasarkan hasil penelitian dengan metode SBLC dan teknik catat, ditemukan sebanyak 37 data ditemukan. Berikut ini adalah penyajian data kesalahan gejala pleonasme:

Tabel 1. Kesalahan Gejala Pleonasme

No	Asal kampus	Aplikasi Artificial Intellegence	Data Kesalahan
1	UNIKU	Samwell.ai	Pendidikan harus mendorong siswa untuk berpikir out of the box.
2	UNIKU	Chat GPT	Kurikulum yang mengedepankan isu-isu lingkungan, pelestarian alam, dan penggunaan sumber daya yang bijaksana perlu diterapkan sejak dini.
3	UNIKU	Chat GPT	Peran orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak-anak juga sangat penting.
4	UNIKU	Chat GPT	Tempat pendidikan non-akademik masuk ke dalam permainan.
5	UNIKU	Chat GPT	penting untuk mengakui nilai dan peran penting dari pendidikan non-akademik.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

6	UNIKU	Chat GPT	memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka di luar ruang kelas.
7	UNIKU	Shortly AI	Pendidikan rendah adalah fondasi yang penting dalam membentuk masa depan generasi mendatang.
8	UNIKU	Chat GPT	Dengan bekerja sama dan menerapkan solusi-solusi yang tepat.
9	UNIKU	Chat GPT	individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan sosial.
10	UNIKU	Chat GPT	Individu dibekali ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang menjadi bekal untuk menjalani kehidupan.
11	UNIKU	Chat GPT	memiliki peluang kerja yang lebih baik, penghasilan yang lebih tinggi, dan taraf hidup yang lebih sejahtera.
12	UIN Cirebon	Chat GPT	Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.
13	UIN Cirebon	Chat GPT	Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan yang menghubungkan berbagai kelompok etnis dan budaya di seluruh nusantara.
14	UIN Cirebon	Chat GPT	membangun fondasi untuk masa depan yang sukses
15	UIN Cirebon	Chat GPT	untuk mencapai tujuan-tujuan kita dalam hidup
16	UIN Cirebon	Chat GPT	dan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten.
17	UIN Cirebon	Chat GPT	Mengembangkan potensinya sepenuhnya dan berkontribusi pada kemajuan masyarakatnya
18	UIN Cirebon	Chat GPT	Pendidikan juga merupakan kunci untuk mengatasi tantangan-tantangan kompleks dalam masyarakat
19	UIN Cirebon	Chat GPT	Dan masyarakat secara keseluruhan untuk bersatu dalam mendukung upaya-upaya peningkatan kualitas
20	UIN Cirebon	Chat GPT	Pertama-tama, pendidikan adalah kunci untuk pembebasan diri
21	UIN Cirebon	Samwell.ai	Dampak negatif teknologi yang semakin canggih ini yaitu kesenjangan digital
22	UDM	Chat GPT	Secara nyata juga dapat terlihat dengan semakin canggihnya teknologi interaksi manusia secara langsung juga semakin berkurang
23	UDM	Chat GPT	Untuk mengatasi dampak-dampak negatif tersebut
24	UDM	Chat GPT	pendidikan memegang peranan kunci dalam membentuk masa depan suatu bangsa

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

25	UDM	Samwell.ai	minat terhadap penerapan AI dalam tugas-tugas administratif dan manajemen pendidikan semakin meningkat
26	UDM	Chat GPT	AI memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif ini
27	UDM	Chat GPT	bahan ajar tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan pengetahuan
28	UDM	Chat GPT	Anak-anak dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma-norma, atau agenda-agenda tertentu yang disampaikan oleh AI dalam game
29	UDM	Chat GPT	Selain itu, chatbot AI yang diterapkan di berbagai universitas membantu mahasiswa mendapatkan jawaban cepat atas pertanyaan-pertanyaan administratif atau akademik tanpa harus menunggu lama
30	UDM	Chat GPT	Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ilmiah kini dapat memanfaatkan alat-alat 31berbasis AI untuk menganalisis data dengan lebih efisien
31	UDM	Chat GPT	untuk menganalisis big data dan menemukan pola-pola yang mungkin terlewatkan oleh analisis manual
32	UDM	Chat GPT	membantu mereka memahami konsep-konsep yang sulit
33	UDM	Chat GPT	Namun, tantangan-tantangan yang muncul juga harus diatasi dengan hati-hati
34	UDM	Chat GPT	Ini membantu manusia dalam membuat keputusan yang lebih baik dan lebih cepat.
35	UDM	Chat GPT	Kecerdasan buatan adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membuat mesin cerdas untuk mensimulasikan kemampuan manusia dalam belajar
36	UDM	Chat GPT	untuk memperhatikan dampak negatif AI dalam pendidikan dan mengambil langkah-langkah yang tepat
37	UDM	Chat GPT	guru dapat dengan cepat mendapatkan umpan balik tentang kualitas tulisan siswa,

Berdasarkan hasil yang tertuang dalam tabel penelitian di atas, ditemukan sebanyak 37 data. Gejala pleonasme ini terjadi akibat penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebihan, sebagaimana dijelaskan oleh Himawan dkk., (2020), yang menyatakan bahwa pleonasme merupakan bentuk kebahasaan yang memuat elemen yang tidak diperlukan karena maknanya sudah tercakup dalam kata lainnya. Berikut adalah pembahasannya.

1. “Pendidikan harus mendorong siswa untuk berpikir out of the box”

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Volume 21 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 312-331

Pada data 1 termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme merupakan penggunaan kata yang berlebihan, sehingga menyebabkan kalimat tidak efektif dan terjadi pemborosan makna kata (Anggraini & Nasucha, 2021:200). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada kata untuk. Karena bentuk kata yang dipakai mengandung makna yang sama dengan kata lain yang dipakai bersama-sama pada sebuah ungkapan seperti kata berpikir. Hal ini menimbulkan kemubaziran kalimat dan kata "untuk" tidak perlu digunakan. Sebaiknya penulisan kalimat cukup sebagai berikut, "Pendidikan harus mendorong siswa berpikir out of the box".

2. "Kurikulum yang mengedepankan isu-isu lingkungan, pelestarian alam, dan penggunaan sumber daya yang bijaksana perlu diterapkan sejak dini.'

Pada data 2 termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Gejala pleonasme, gejala ini terjadi karena penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebihan (Himawan dkk., 2020:3). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa isu-isu yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secar utuh. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, "Kurikulum yang mengedepankan isu lingkungan, pelestarian alam, dan penggunaan sumber daya yang bijaksana perlu diterapkan sejak dini."

3. "Peran orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak-anak juga sangat penting."

Pada data 3 termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang berlebihan (M.R., 2020:247). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa anak-anak yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secar utuh. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, "Peran orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak juga sangat penting."

4. "Tempat pendidikan non-akademik masuk ke dalam permainan"

Pada data 4 termasuk dalam kesalaham jenis pleonasme. Suatu ujaran atau kalimat disebut pleonasme apabila kata yang dianggap berlebihan dalam ujaran itu dihilangkan tetapi tidak menyebabkan perubahan makna (Asiyah dkk., 2021:308). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada kata ke dalam. Penggunaan kata ke dalam menjadi mubazir, sebab bentuk kata yang dipakai mengandung makna yang sama dengan kata masuk yang dipakai bersama-sama pada sebuah ungkapan. Dalam KKBI, masuk mempunyai arti datang (pergi ke dalam). Sehingga kata ke dalam dapat dihilangkan dan kata 'masuk' dapat diubah menjadi 'tergolong'.

5." penting untuk mengakui nilai dan peran penting dari pendidikan non-akademik"

Pada data 5 termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme dapat diartikan sebuah penegasan. Namun, penegasan di sini merupakan penegasan yang

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

berlebihan, karena tanpa hadirnya penegasan tersebut, makna tersebut sudah dapat dimengerti (Mughofiroh dkk, 2019:159-172) dalam (Hesti dkk., 2021:23). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada kata penting. Karena maknanya sudah terkandung pada kata sebelumnya atau kata pertama. Hal ini menimbulkan kemubaziran. Penggunaan kata "peran" dapat diganti menjadi "peranan". Sehingga kalimat yang dapat diperbaiki yaitu, "penting untuk mengakui nilai dan peranan dari pendidikan non-akademik".

6. "memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka di luar ruang kelas."

Pada data 6 termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Gejala Pleonasme terjadi karena penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebih (Aji dkk., 2021:66). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada kata ruang kelas. Penggunaan kata ruang menjadi mubazir, sebab kata kelas sudah mewakili kalimat yang ada. Menurut KKBI, kelas merupakan ruang tempat belajar. Maka, hal ini merujuk pada sebuah ruang. Sehingga penulisan yang benar yaitu, "memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka di luar kelas."

7. " Pendidikan rendah adalah fondasi yang penting dalam membentuk masa depan generasi mendatang"

Pada data 7 termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang berlebihan (M.R., 2020:247). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada kata mendatang. Penggunaan kata mendatang menjadi mubazir, sebab kata masa depan sudah mewakili kalimat yang ada. Menurut KKBI, mendatang merupakan yang akan datang. Maka, hal ini merujuk pada sebuah masa. Oleh karena itu kata mendatang dapat dihilangkan. Sehingga kalimatnya dapat diperbaiki menjadi, "Pendidikan rendah adalah fondasi yang penting dalam membentuk masa depan generasi."

8. "Dengan bekerja sama dan menerapkan solusi-solusi yang tepat"

Pada data 8 termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Gejala pleonasme, gejala ini terjadi karena penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebihan (Himawan dkk., 2020:3). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa solusi-solusi yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secar utuh. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, "Dengan bekerja sama dan menerapkan solusi yang tepat.

9 "individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan sosial"

Pada data (9) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Menurut Keraf (2009:133) dalam (Hesti dkk., 2021:23) pleonasme ialah rujukan yang memakai kata-kata terlalu banyak daripada yang dibutuhkan. Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa nilai-nilai yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secara utuh. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, "individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai moral, etika, dan sosial.

10. "individu dibekali ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang menjadi bekal untuk menjalani kehidupan."

Pada data 10 termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang berlebihan (M.R., 2020:247). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa yang menjadi bekal yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secara utuh dan pada suatu ungkapan yang terdiri lebih dari satu kata, kata selanjutnya seharusnya tidak diperlukan, karena maknanya sudah terkandung pada kata sebelumnya atau kata pertama. Sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, "individu dibekali ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral untuk menjalani kehidupan".

11. "memiliki peluang kerja yang lebih baik, penghasilan yang lebih tinggi, dan taraf hidup yang lebih sejahtera."

Pada data 11 termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme merupakan penggunaan kata yang berlebihan, sehingga menyebabkan kalimat tidak efektif dan terjadi pemborosan makna kata (Anggraini & Nasucha, 2021:200). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada partikel yang. Karena bentuk kata yang dipakai mengandung makna yang sama dengan kata lain yang dipakai bersama-sama pada sebuah ungkapan seperti kata setelahnya. Hal ini menimbulkan kemubaziran kalimat dan partikel yang tidak perlu digunakan. Sehingga kalimatnya dapat diperbaiki menjadi, "memiliki peluang kerja lebih baik, penghasilan lebih tinggi, dan taraf hidup lebih sejahtera."

12. "Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan"

Pada data 12 termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme dapat diartikan sebuah penegasan. Namun, penegasan di sini merupakan penegasan yang berlebihan, karena tanpa hadirnya penegasan tersebut, makna tersebut sudah dapat dimengerti (Mughofiroh dkk, 2019:159-172) dalam (Hesti dkk., 2021:23). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa secara langsung yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena dua kata atau lebih yang mempunyai makna sama dipakai dalam suatu ungkapan. Sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, "Hal ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan"

13. " Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan yang menghubungkan berbagai kelompok etnis dan budaya di seluruh nusantara"

Pada data 13 termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Gejala Pleonasme terjadi karena penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebih (Aji dkk., 2021:66). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada kata seluruh. Penggunaan kata seluruh

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

menjadi mubazir, sebab bentuk kata yang dipakai mengandung makna yang sama dengan kata lain yang dipakai bersama-sama pada sebuah ungkapan yaitu kata nusantara sudah mewakili kalimat yang ada. Menurut KKBI, nusantara merupakan sebutan (nama) bagi seluruh wilayah kepulauan. Oleh karena itu kata seluruh dapat dihilangkan. Sehingga kalimatnya dapat diperbaiki menjadi, "Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan yang menghubungkan berbagai kelompok etnis dan budaya di nusantara."

14. " membangun fondasi untuk masa depan yang sukses"

Pada data (14) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Suatu ujaran atau kalimat disebut pleonasme apabila kata yang dianggap berlebihan dalam ujaran itu dihilangkan tetapi tidak menyebabkan perubahan makna (Asiyah dkk., 2021:308). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada kata untuk. Karena bentuk kata yang dipakai mengandung makna yang sama dengan kata lain yang dipakai bersama-sama pada sebuah ungkapan seperti frasa masa depan. Hal ini menimbulkan kemubaziran kalimat dan kata "untuk" tidak perlu digunakan. Sebaiknya penulisan kalimat cukup sebagai berikut, "membangun fondasi masa depan yang sukses."

15. "untuk mencapai tujuan-tujuan kita dalam hidup"

Pada data (15) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang berlebihan (M.R., 2020:247). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa tujuan-tujuan yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secara utuh. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, "untuk mencapai tujuan kita dalam hidup."

16. "dan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten."

Pada data (16) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme merupakan penggunaan kata yang berlebihan, sehingga menyebabkan kalimat tidak efektif dan terjadi pemborosan makna kata (Anggraini & Nasucha, 2021:200). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada kata dapat. Karena bentuk kata yang dipakai mengandung makna yang sama dengan kata lain yang dipakai bersama-sama pada sebuah ungkapan yaitu kata menghasilkan. Hal ini menimbulkan kemubaziran kalimat dan kata "dapat" tidak perlu digunakan. Sebaiknya penulisan kalimat cukup sebagai berikut, "dan menghasilkan lulusan yang kompeten."

17. "Mengembangkan potensinya sepenuhnya dan berkontribusi pada kemajuan masyarakatnya"

Pada data (17) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Suatu ujaran atau kalimat disebut pleonasme apabila kata yang dianggap berlebihan dalam ujaran itu dihilangkan tetapi tidak menyebabkan perubahan makna (Asiyah dkk., 2021:308). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada klitik –nya seperti potensinya. Hal ini menimbulkan kemubaziran kalimat dan klitik –nya tidak perlu digunakan. Sehingga kalimatnya dapat diperbaiki menjadi, "Mengembangkan potensi sepenuhnya dan berkontribusi pada kemajuan masyarakatnya."

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

18. "Pendidikan juga merupakan kunci untuk mengatasi tantangan-tantangan kompleks dalam masyarakat"

Pada data (18) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme dapat diartikan sebuah penegasan. Namun, penegasan di sini merupakan penegasan yang berlebihan, karena tanpa hadirnya penegasan tersebut, makna tersebut sudah dapat dimengerti (Mughofiroh dkk, 2019:159-172) dalam (Hesti dkk., 2021:23). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa tantangan-tantangan yang menimbulkan pemborosan frasa. Karena bentuk frasa yang dipakai mengandung makna yang sama dengan kata lain yang dipakai bersama-sama pada sebuah ungkapan yaitu kata kompleks yang memiliki makna jamak. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, "Pendidikan juga merupakan kunci untuk mengatasi tantangan kompleks dalam masyarakat."

19. "Dan masyarakat secara keseluruhan untuk bersatu dalam mendukung upaya-upaya peningkatan kualitas"

Pada data (19) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang berlebihan (M.R., 2020:247). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa upaya-upaya yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secara utuh. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, "Dan masyarakat secara keseluruhan untuk bersatu dalam mendukung upaya peningkatan kualitas."

20. "Pertama-tama, pendidikan adalah kunci untuk pembebasan diri"

Pada data (20) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Gejala pleonasme, gejala ini terjadi karena penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebihan (Himawan dkk., 2020:3). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa Pertama-tama yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secar utuh. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, "Pertama, pendidikan adalah kunci untuk pembebasan diri."

21. "Dampak negatif teknologi yang semakin canggih ini yaitu kesenjangan digital"

Pada data (21) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Suatu ujaran atau kalimat disebut pleonasme apabila kata yang dianggap berlebihan dalam ujaran itu dihilangkan tetapi tidak menyebabkan perubahan makna (Asiyah dkk., 2021:308). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada kata ini. Penggunaan kata ini menjadi mubazir, sebab bentuk kata yang dipakai mengandung makna yang sama dengan kata lain yang dipakai bersama-sama pada sebuah ungkapan pada kata yaitu. Oleh karena itu kata ini dapat dihilangkan. Sehingga kalimatnya dapat diperbaiki menjadi, "Dampak negatif teknologi yang semakin canggih yaitu kesenjangan digital."

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

22. “Secara nyata juga dapat terlihat dengan semakin canggihnya teknologi interaksi manusia secara langsung juga semakin berkurang.”

Pada data (22) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pendapat Gita (2018, hlm. 157) dalam (Anggraini & Nasucha, 2021:199) pleonasme adalah penggunaan kata-kata yang berlebihan yang tidak dibutuhkan dan tidak berpengaruh terhadap kalimat serta tidak mengubah makna kalimat. Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada kata dengan dan klitik –nya seperti canggihnya. Hal ini menimbulkan kemubaziran kalimat dan dapat dihilangkan saja karena tidak mengubah makna kalimat secara utuh. Sehingga kalimatnya dapat diperbaiki menjadi, “Secara nyata juga dapat terlihat semakin canggih teknologi interaksi manusia secara langsung juga semakin berkurang.”

23. “Untuk mengatasi dampak-dampak negatif tersebut”

Pada data (23) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Gejala Pleonasme terjadi karena penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebih (Aji dkk., 2021:66). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa dampak-dampak yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secar utuh. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, “Untuk mengatasi dampak negatif tersebut.”

24. “pendidikan memegang peranan kunci dalam membentuk masa depan suatu bangsa”

Pada data (27) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Gejala pleonasme, gejala ini terjadi karena penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebihan (Himawan dkk., 2020:3). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa peranan kunci yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya salah satu frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secara utuh. Oleh karena itu, kata kunci dapat dihilangkan karena bentuk kata yang dipakai mengandung makna yang sama dengan kata lain yang dipakai bersama-sama pada sebuah ungkapan. Sehingga kalimatnya dapat diperbaiki menjadi, “pendidikan memegang peranan dalam membentuk masa depan suatu bangsa”

25. “minat terhadap penerapan AI dalam tugas-tugas administratif dan manajemen pendidikan semakin meningkat”

Pada data (25) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Gejala Pleonasme terjadi karena penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebih (Aji dkk., 2021:66). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa tugas-tugas yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secara utuh. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, “minat terhadap penerapan AI dalam tugas administratif dan manajemen pendidikan semakin meningkat.”

26. “AI memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif ini”

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Pada data (26) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Gejala pleonasme, gejala ini terjadi karena penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebihan (Himawan dkk., 2020:3). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa peran kunci yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya salah satu frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secara utuh. Oleh karena itu, kata kunci dapat dihilangkan karena bentuk kata yang dipakai mengandung makna yang sama dengan kata lain yang dipakai bersama-sama pada sebuah ungkapan yaitu peran. Sehingga kalimatnya dapat diperbaiki menjadi, "AI memainkan peran dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif ini"

27. "bahan ajar tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan pengetahuan"

Pada data (27) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme merupakan penggunaan kata yang berlebihan, sehingga menyebabkan kalimat tidak efektif dan terjadi pemborosan makna kata (Anggraini & Nasucha, 2021:200). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada kata untuk. Karena bentuk kata yang dipakai mengandung makna yang sama dengan kata lain yang dipakai bersama-sama pada sebuah ungkapan seperti kata menyampaikan. Hal ini menimbulkan kemubaziran kalimat dan kata "untuk" tidak perlu digunakan. Sebaiknya penulisan kalimat cukup sebagai berikut, "bahan ajar tidak hanya menjadi media menyampaikan pengetahuan".

28. " Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada muridnya"

Pada data (28) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang berlebihan (M.R., 2020:247). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa nilai-nilai yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secara utuh. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, "Guru berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan etika kepada muridnya."

29. "Selain itu, chatbot AI yang diterapkan di berbagai universitas membantu mahasiswa mendapatkan jawaban cepat atas pertanyaan-pertanyaan administratif atau akademik tanpa harus menunggu lama."

Pada data (29) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Gejala Pleonasme terjadi karena penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebih (Aji dkk., 2021:66). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa pertanyaan yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secara utuh. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, "Selain itu, chatbot AI yang diterapkan di berbagai universitas membantu mahasiswa mendapatkan jawaban cepat atas pertanyaan administratif atau akademik tanpa harus menunggu lama."

30. "Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ilmiah kini dapat memanfaatkan alat-alat berbasis AI untuk menganalisis data dengan lebih efisien"

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Pada data (30) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang berlebihan (M.R., 2020:247). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa alat-alat yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secar utuh. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, "Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ilmiah kini dapat memanfaatkan alat berbasis AI untuk menganalisis data dengan lebih efisien."

31. "untuk menganalisis big data dan menemukan pola-pola yang mungkin terlewatkan oleh analisis manual"

Pada data (31) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Gejala pleonasme, gejala ini terjadi karena penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebihan (Himawan dkk., 2020:3). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa pola-pola yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secara utuh. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, "untuk menganalisis big data dan menemukan pola yang mungkin terlewatkan oleh analisis manual."

32. "membantu mereka memahami konsep-konsep yang sulit"

Pada data (32) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang berlebihan (M.R., 2020:247). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa konsep-konsep yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secara utuh. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, "membantu mereka memahami konsep yang sulit."

33. "Namun, tantangan-tantangan yang muncul juga harus diatasi dengan hati-hati"

Pada data (33) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang berlebihan (M.R., 2020:247). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa tantangan-tantangan yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secara utuh. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, "Namun, tantangan yang muncul juga harus diatasi dengan hati-hati."

34. "Ini membantu manusia dalam membuat keputusan yang lebih baik dan lebih cepat.

Pada data (34) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang berlebihan (M.R., 2020:247). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada kata lebih. Penggunaan kata lebih menjadi mubazir, sebab kata lebih sudah dipakai sebelumnya. Menurut Oleh karena itu kata lebih dapat dihilangkan.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Sehingga kalimatnya dapat diperbaiki menjadi, “Ini membantu manusia dalam membuat keputusan yang lebih baik dan cepat.”

35. “Kecerdasan buatan adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membuat mesin cerdas untuk mensimulasikan kemampuan manusia dalam belajar”

Pada data (35) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Gejala pleonasme, gejala ini terjadi karena penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebihan (Himawan dkk., 2020:3). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada kata untuk. Karena bentuk kata yang dipakai mengandung makna yang sama dengan kata lain yang dipakai bersama-sama pada sebuah ungkapan seperti kata menstimulasikan. Hal ini menimbulkan kemubaziran kalimat dan kata ‘untuk’ tidak perlu digunakan. Sebaiknya penulisan kalimat cukup sebagai berikut, “Kecerdasan buatan adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membuat mesin cerdas mensimulasikan kemampuan manusia dalam belajar”

36. “untuk memperhatikan dampak negatif AI dalam pendidikan dan mengambil langkah-langkah yang tepat”

Pada data (36) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Gejala Pleonasme terjadi karena penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebih (Aji dkk., 2021:66). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada frasa langkah-langkah yang menimbulkan pemborosan frasa. Seharusnya frasa tersebut dapat dihapus karena tidak mengubah makna kalimat secara utuh. Oleh karena itu, salah satu kata dalam frasa tersebut dapat dihapus saja sehingga kalimatnya dapat dibenarkan menjadi, “untuk memperhatikan dampak negatif AI dalam pendidikan dan mengambil langkah yang tepat”

37. “guru dapat dengan cepat mendapatkan umpan balik tentang kualitas tulisan siswa”

Pada data (37) termasuk pada kesalahan jenis pleonasme. Pleonasme merupakan penggunaan kata yang berlebihan, sehingga menyebabkan kalimat tidak efektif dan terjadi pemborosan makna kata (Anggraini & Nasucha, 2021:200). Kata yang terdapat kesalahan pleonasme terletak pada kata ’dapat’. Karena bentuk kata yang dipakai mengandung makna yang sama dengan kata lain yang dipakai bersama-sama pada sebuah ungkapan yaitu kata mendapatkan. Hal ini menimbulkan kemubaziran kalimat dan kata ’dapat’ tidak perlu digunakan. Sebaiknya penulisan kalimat cukup sebagai berikut, “guru dengan cepat mendapatkan umpan balik tentang kualitas tulisan siswa.”

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gejala pleonasme masih banyak dijumpai pada esai mahasiswa, terutama pada tulisan yang dibuat dengan bantuan kecerdasan buatan (*AI*). Berdasarkan analisis terhadap 37 data dari tiga universitas di kawasan Ciayumajakuning, ditemukan bahwa bentuk-bentuk pleonasme yang terjadi meliputi pengulangan kata, penggunaan frasa ganda, serta penambahan unsur leksikal yang tidak memiliki makna semantik yang jelas. Fenomena ini mengindikasikan bahwa baik mahasiswa maupun *AI* masih belum sepenuhnya dapat menghasilkan teks akademik yang singkat dan efektif dari segi makna. Kehadiran *AI* sebagai alat bantu penulisan tidak dapat mengubah pentingnya pemahaman linguistik manusia dalam meningkatkan mutu wacana akademik. Pendekatan

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

semantik terbukti berhasil dalam mengenali serta mengategorikan gejala pleonasme yang muncul, sambil menjelaskan alasan di balik mengapa beberapa bentuk dianggap sebagai pemborosan makna. Temuan ini menunjukkan pentingnya aspek pendidikan, yaitu perlunya memberikan mahasiswa pemahaman yang mendalam serta pelatihan dalam penyuntingan teks akademik, agar mereka dapat lebih kritis terhadap hasil yang dihasilkan oleh *AI*. Di samping itu, temuan ini juga memberikan panduan untuk pengembangan alat bantu *AI* yang lebih peka terhadap efisiensi semantik dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa gejala pleonasme dalam esai mahasiswa yang menggunakan bantuan *AI* tidak hanya mencerminkan kekurangan kemampuan bahasa individu, tetapi juga mengindikasikan keterbatasan teknologi dalam memahami struktur makna dalam konteks tertentu. Karena itu, penting untuk kolaborasi antara pengembangan teknologi, pengajaran bahasa, dan kebijakan akademis guna membentuk ekosistem penulisan yang lebih berarti, efektif, dan bertanggung jawab secara semantik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyaitasyarafa, A., Slamet, S. Y., & SuryAfina, A. (2022). *Analisis Problematika Penggunaan Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar*. Didaktkika Dwija Indria, 10(4), 7–12. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/92732/Analisis-Problematika-Penggunaan-Bahasa-Indonesia-pada-Karangan-Narasi-Peserta-Didik-Kelas-IV-SDN-Tegalayu-Surakarta-Tahun-Ajaran-20212022%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/92732/NTM3ODU5/Analisis-

Aji, A. B., Istikhomah, E., Al Majid, M. Z. Y., & Ulya, C. (2021). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Pada Berita Daring Laman sindonews.com*. Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya), 2(2), 65–70. https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.3290

Anggraini, D., & Nasucha, Y. (2021). *Analisis Gejala Bahasa pada Surat Dinas di Kantor Desa Pengkol Nguter Sukoharjo*. Totobuang, 9(2), 197–209. https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i2.305

Asiyah, A. N., Kustianti, S. K., & Muktadir, A. (2021). *Analisis Gejala Bahasa Dalam Karangan Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 82 Kota Bengkulu*. Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 4(3), 300–309. https://doi.org/https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.3.%25p

Ayu, P. P., & Winata, N. T. (2024). *Analisis Abreviasi Pada Teks Editorial dalam Surat Kabar Media Indonesia*. Kajian Linguistik Dan Sastra, 3(2), 150–157.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Dewi, A. C. (2025). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis AI dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(1), 1–5.

Faridah, L. A., Akhir, M., & Muliana, H. (2022). *Ambiguitas Makna dalam Slogan Iklan Makanan dan Minuman di Televisi: Suatu Tinjauan Semantik*. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 2(2), 193–200. https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.269

Fiiarum, F. A. K., & Susanto, G. (2023). *Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Tulisan Pemelajar BIPA Tingkat Mahir*. JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts, 3(4), 557–568. https://doi.org/10.17977/um064v3i42023p557-568

Hanim, A. F., Salama, F., Andika, L. D., Rohmah, U. F., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Wahyuni, N. I. (2024). *Analisis Kesalahan dan Tanda Baca Teks Berita pada Surat Kabar Kompas Edisi Januari 2024 sebagai Kalayakan Bahan Bacaan dan Sumber Informasi*. PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan, 4(4), 90–112.

Hardiaz, R. M., Mulyati, S., & Nirmala, A. A. (2020). *Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal Pendidikan Rokania, V(2), 196–205. https://doi.org/https://doi.org/10.37728/jpr.v5i2.323

Heryani, A., Fajar, Y. S., & Sudrajat, R. T. (2023). *Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Unggahan Akun Instragram*. Jurnal Mahasiswa Kreatif, 1(2), 26–30. https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v1i2.136

Hesti, Mustofa, R., & Idawati. (2021). *Gejala Bahasa dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMAN 9 Bandar Lampung*. Jurnal Pena Literasi, 4(1), 20–28. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail

Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, I. E. N. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul*. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 10(1), 1–9. https://online-journal.unja.ac.id/pena

Ikhsan, M. N. (2025). *Analisis Kesalahan berbahasa Tataran Semantik Artikel Ilmiah Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI*. Inovasi Pendidikan Nusantara, 6(2), 188–196.

Karyadi, B. (2023). *Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Mendukung Pembelajaran Mandiri*. Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(2), 253–258. https://doi.org/10.32832/educate.v8i02.14843

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Kawijaya, J. (2023). *Penggunaan Artificial Intelligence Markup Language (AIML) Untuk Menganalisa Kesalahan Menulis Bahasa Arab di MTs Bilingual Batu*. Jurnal Jendela Pendidikan, 3(03), 352–362. https://doi.org/10.57008/jjp.v3i03.569

M.R., D. (2020). Ketidakefektifan Kalimat Pada Surat Dinas Pemerintah Kabupaten Gorontalo. Telaga Bahasa, 7(2), 241–260. https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.179

Mirna, W., & Syaidah, S. (2022). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita di Media Online "Facebook dan Instagram*." Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra, 4(1), 31–50. https://doi.org/10.33477/lingue.v4i1.3235

Muzaki, H., & Darmawan, A. (2022). *Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan Pada Kanal Youtube Fouly*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua, 7(1), 55–62. https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.11420

Nurfitriah, S., & Pratiwi, W. D. (2021). *Analisis Kesalahan Umum Berbahasa Indonesia pada Cerpen Karya Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jasinga*. Jurnal Educatio, 7(3), 1163–1169. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1255

Prakoso, W. B., Novelianto, Y. E., Rohmah, J., Rahma, A., Sania, A., Azzahra, W. S., Purwo, A., Utomo, Y., & Wulan, A. N. (2024). *Analisis Kualitas Isi dan Kalimat Efektif pada Teks Opini Dalam Website " Taulebih " Edisi Desember 2023 Sebagai Literasi Edukasi Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Nilai Agama*. BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan, 2(4), 112–133.

Pramono, E. Z., Putri, I. A., Nursamsyiah, A., Apriliani, A., & Nurjamilah, A. S. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Berita Penghapusan Skripsi Edisi Agustus 2023 Melalui Sepuluh Situs Berita Online Dari Persfektif Kategori Linguistik. Journal Of Humanities and Social Studies*, 1(3), 1130–1139.

Puspitasari, R. C., & Anggraini, P. (2022). *Kesalahan Berbahasa Pada Berita Daring Di Website Malang Posco Media Edisi Februari 2022*. Pena Literasi, 5(2), 188–198. https://doi.org/10.24853/pl.5.2.188-200

Rahmah, F. P. H. C., Rahmawati, F., & Jatmiko, R. A. (2025). *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik Pada Situs Web Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*. Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya, 03(01), 87–103.

Ramadani, Z. (2017). *Analisis Kesalahan Kebahasaan dalam Penulisan Karya Ilmiah Berupa Laporan Praktikum Mikrobiologi Pertanian Mahasiswa Proteksi Tanaman Angkatan 2023 Universitas Andalas*. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 13(2), 39–44.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Rustamana, A., Adillah, P. M., Maharani, N. K., & Fayyedh, F. A. (2024). *Qualitative Research Methods. MARCOPOLO*, 2(6), 919–930. https://doi.org/https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i6.9907

Salsabilla, K. A. Z., Hadi, T. D. F., Widya Pratiwi, & Siti Mukaromah. (2023). *Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi, 3(1), 168–175. https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.371

Shodiq, J., Harsiati, T., & Zahro, A. (2025). *Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Karya Tulis Mahasiswa Menggunakan Bantuan Kecerdasan Buatan ChatGPT*. PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(1), 71–89. https://doi.org/10.30739/peneroka.v5i1.3518

Sholihatin, E., Diani, A., Saka, P., Rizky Andhika, D., Pranawa, A., Ardana, S., Yusaga, C. I., Fajar, R. I., & Virgano, B. A. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Chat GPT dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital pada Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur*. JURNAL TUAH Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa, 5(1), 1–10. https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/

Yani, A. S., & Primandhika, R. B. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(2), 155–164. www.smapda-karangmojo.sch.id

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718